

## Strategi Pembinaan Sekolah Adiwiyata di Kota Batu

Ratna Dwi Utami Juliari<sup>1</sup>, Mohamad Amin<sup>2</sup>, Bagyo Yanuwiyadi<sup>3</sup>

<sup>1</sup>) Program Magister Pengelolaan Sumber Daya Lingkungan, Program Pascasarjana, Universitas Brawijaya Malang, Kantor Lingkungan Hidup Kota Batu

<sup>2</sup>) Jurusan Biologi, FMIPA, Universitas Negeri Malang

<sup>3</sup>) Jurusan Biologi, FMIPA, Universitas Brawijaya Malang

### Abstrak

Program adiwiyata bertujuan untuk meningkatkan kapasitas sekolah dalam mewujudkan sekolah peduli dan berbudaya lingkungan, menanamkan pendidikan dan cinta lingkungan. Kota Batu telah mengikuti program adiwiyata sejak tahun 2008 dan telah mendapatkan penghargaan adiwiyata bagi 15 sekolah dari 147 sekolah yang ada di Kota Batu. Berdasarkan kondisi tersebut, dirumuskan permasalahan sebagai berikut : (1) Bagaimana ketercapaian indikator penilaian adiwiyata dalam pengelolaan sekolah adiwiyata di Kota Batu (2) Apa saja yang menjadi faktor pendukung dan faktor penghambat?, (3) Bagaimana merumuskan strategi pembinaan sekolah adiwiyata di Kota Batu?

Penelitian ini bertujuan menjawab permasalahan tersebut dengan menggunakan metode analisis deskriptif kuantitatif dengan teknik analisis IFAS-EFAS. Kesimpulan analisis sebagai berikut : (1) aspek partisipatif adalah aspek yang paling lemah pada sekolah adiwiyata nasional, provinsi dan kota. (2) penilaian faktor internal dan eksternal, menunjukkan bahwa sekolah adiwiyata mandiri dan nasional memiliki kekuatan dan peluang yang paling tinggi dibandingkan adiwiyata provinsi dan kota. Posisi adiwiyata mandiri dan nasional pada kuadran I (1,35 ; 0,8), adiwiyata provinsi dan kota pada kuadran II (1,35 ; -0,15) dan (0,2 ; -0,95). (3) strategi prioritas adiwiyata mandiri: strategi keberlanjutan, adiwiyata nasional: strategi pengembangan, adiwiyata provinsi: strategi pertumbuhan dan adiwiyata kota: strategi perencanaan.

**Kata Kunci** : Adiwiyata, Strategi Pembinaan, Kota Batu

### Abstract

Adiwiyata Program is intended for increasing school capability for realizing school care and environment cultured, imparting education and environment care. Batu City has followed Adiwiyata Program since 2008 and 15 school among 147 has been awarded. Based on these conditions, the problem is formulated as follows: (1) How the assessment indicators of Adiwiyata achievement in adiwiyata school management in Batu City? (2) What are the supporting factors and inhibiting factors? (3)How to formulate development strategies for adiwiyata school in Batu City?

This study aims to answer these problems by using quantitative descriptive analysis with IFAS-EFAS analysis techniques. The conclusion of analysis as following: (1) Participatory aspect is the weakest aspect in national, province and city adiwiyata schools. (2) Assessment of internal and external factor, indicate that adiwiyata independent schools and national schoolshas the highest strength and opportunities than province adiwiyata and city. Independent Adiwiyata and National Adiwiyata position in quadrant I (1,35 ; 0,8), province adiwiyata and city position in quadrant II (1,35 ; -0,15) and (0,2 ; -0,95). (3) Independent Adiwiyata Strategies priority: sustainability strategy, national adiwiyata: development strategy, province adiwiyata: growth strategy and city adiwiyata: planning startegy.

**Keywords** : Adiwiyata, Development Strategy, Batu City

### PENDAHULUAN

Lingkungan hidup merupakan dasar dari kehidupan makhluk hidup, karena berasal dari situlah makhluk hidup memperoleh makanan dan kebutuhan yang lainnya.

Jumlah populasi manusia yang semakin banyak akan menyebabkan pemanfaatan sumber daya alam dilakukan terus menerus dan tidak terkendali. Hal ini menyebabkan ketidakseimbangan daya dukung dan daya tampung lingkungan yang pada akhirnya akan menimbulkan kerusakan. Upaya untuk mengatasi permasalahan tersebut dilakukan melalui pendekatan pendidikan lingkungan hidup [1].

---

Alamat Korespondensi Penulis:

Nama : Ratna Dwi Utami Juliari

Email : [ratna.juliarie@gmail.com](mailto:ratna.juliarie@gmail.com)

Alamat : Program Pascasarjana Universitas Brawijaya Malang

Jl. MT. Haryono Malang dan Kantor Lingkungan Hidup

Kota Batu Jl. Imam Bonjol Atas No. 59 Batu

Upaya pemerintah dalam menyeimbangkan laju pertumbuhan pembangunan dengan kualitas lingkungan hidup dilakukan dengan berbagai cara, antara lain melalui aspek regulasi, aspek daya dukung dan daya tampung lingkungan serta aspek sumber daya manusia (SDM). Pendidikan lingkungan hidup adalah bagian proses berbudaya lingkungan dalam mewujudkan pembangunan berkelanjutan (*sustainable development*) yang telah menjadi komitmen dunia melalui Konfrensi Stockholm 1972 sampai Protokol Kyoto 1997 dengan tujuan untuk menyelamatkan dunia dari kerusakan akibat dampak pembangunan. Pertumbuhan ekonomi, pembangunan sosial dan perlindungan lingkungan adalah tiga aspek utama pada pembangunan berkelanjutan [2].

Program adiwiyata yang dicanangkan oleh Pemerintah melalui kesepakatan bersama antara Menteri Lingkungan Hidup dan Menteri Pendidikan Nasional tahun 2005 tentang Pendidikan Lingkungan Hidup dan kemudian diperbaharui pada tahun 2010 merupakan jawaban dalam melakukan upaya pembentukan perilaku dan karakter manusia melalui pendidikan lingkungan hidup (PLH) di sekolah. Program adiwiyata bertujuan untuk menciptakan kondisi sekolah yang peduli dan berbudaya lingkungan [3]. Pendidikan karakter perlu diberikan sejak usia dini agar terbentuk perilaku/sikap dan kebiasaan kehidupan sehari-hari. Terbentuknya karakter dan budaya yang berwawasan lingkungan bagi warga sekolah merupakan kunci keberhasilan program adiwiyata [4].

Sejak program adiwiyata dicanangkan pemerintah pada tahun 2006, Kota Batu telah mengikuti program adiwiyata dengan mengirimkan 4 (empat) sekolah pada tahun 2008. Perkembangan sekolah adiwiyata di Kota Batu sampai dengan awal bulan Januari 2015 belum menunjukkan hasil yang signifikan, yaitu 15 sekolah (10,20%) dari total 147 sekolah di Kota Batu. Strategi yang digunakan dalam pembinaan sekolah adiwiyata di Kota Batu selama ini masih sama pada setiap jenjang penghargaan (tingkat kota, tingkat provinsi, tingkat nasional dan tingkat mandiri). Hal ini tidak efektif karena setiap jenjang penghargaan adiwiyata memiliki karakteristik yang berbeda-beda. Dalam menentukan tujuan, sebuah organisasi harus memiliki strategi dalam menentukan arah yang dituju agar tujuan organisasi dapat dicapai sesuai harapan [5]. Program adiwiyata di Kota Batu pada tahun 2008

s/d 2011 mengalami stagnasi karena strategi pembinaan yang kurang efektif. Pada tahun 2012 s/d awal tahun 2015 perkembangan sekolah adiwiyata di Kota Batu juga kurang signifikan terbukti dengan jumlah sekolah yang mendapatkan penghargaan adiwiyata hanya 15 sekolah dari 147 sekolah di Kota Batu. Sebagaimana disampaikan pada penelitian sebelumnya bahwa sekolah adiwiyata memerlukan strategi dalam mempertahankan penghargaan yang diperolehnya terutama pada sekolah adiwiyata mandiri dan diharapkan Dinas Pendidikan/Badan Lingkungan Hidup Kabupaten/Kota menyusun program pembinaan sebagaimana program adiwiyata sebelum mandiri [6]. Berawal dari latar belakang inilah perlu dilakukan penelitian untuk merumuskan strategi pembinaan sekolah adiwiyata di Kota Batu.

#### **METODE PENELITIAN**

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif yang menjelaskan tentang pengelolaan dan kebijakan sekolah adiwiyata dalam mencapai penghargaan adiwiyata, analisis pengelolaan sekolah adiwiyata berdasarkan persepsi warga sekolah, analisis SWOT untuk mengetahui posisi sekolah adiwiyata dan menentukan strategi pembinaannya. Variabel dan indikator penelitian ini adalah (1) aspek kebijakan, (2) aspek kurikulum, (3) aspek partisipatif, (4) aspek sarpras. Sampel sumber data diambil dengan teknik *purposive sampling* yaitu sampel ditentukan berdasarkan pertimbangan bahwa sumber data/informan tersebut mengetahui informasi yang dibutuhkan oleh peneliti. Sampel merupakan bagian dari populasi yang harus dapat mewakili populasi tersebut [7]. Sampel sumber data pada penelitian ini adalah kepala sekolah, tim adiwiyata sekolah dan tenaga kependidikan pada 15 sekolah adiwiyata di Kota Batu.

#### **Metode Pengumpulan Data**

Metode pengumpulan data dilakukan dengan cara : (1) wawancara, dilakukan secara terstruktur dengan menggunakan kuesioner dan wawancara terbuka, (2) survey, dilakukan pada 15 sekolah adiwiyata di Kota Batu yang masing-masing sekolah terdiri dari 7 responden, (3) observasi, dilakukan dengan melihat kondisi di lapangan melalui pengamatan terhadap kondisi sekolah, ketersediaan sarpras, pembiasaan ramah lingkungan dan kondisi lain yang menunjang

penelitian, (4) telaah dokumen, dilakukan terhadap dokumen portofolio sekolah dan hasil penilaian tim adiwiyata Kota Batu. Penelitian dilakukan selama 3 bulan yaitu bulan Nopember 2014 s/d Januari 2015.

Analisis yang digunakan untuk mengkaji pengelolaan sekolah adiwiyata adalah analisis kuantitatif prduktif yaitu menganalisa dengan menjelaskan perhitungan dari hasil kuesioner dengan skala pengukuran likert pada skala 5 s/d 1 (sangat benar, benar, cukup benar, tidak benar, sangat tidak benar). Berdasarkan batasan interval, maka status pengelolaan sekolah adiwiyata diklasifikasikan menjadi : sangat kurang, kurang, sedang, baik, sangat baik. Analisis yang digunakan untuk merumuskan strategi pembinaan adiwiyata dilakukan menggunakan analisis SWOT dengan mengidentifikasi faktor internal dan faktor eksternal (IFAS dan EFAS). Faktor internal positif adalah kekuatan (S), faktor internal negatif adalah kelemahan (W), faktor eksternal positif adalah peluang (O) dan faktor eksternal negatif adalah ancaman (T). Untuk menentukan posisi sekolah adiwiyata pada diagram SWOT dilakukan dengan melakukan pembobotan (a) pada setiap faktor, menghitung rating (b) dari masing-masing faktor dengan nilai 1 s/d 4 dan menghitung skor dengan cara mengalikan bobot dan rating (a x b). Hasil penjumlahan setiap faktor digunakan untuk menentukan sumbu X yang diperoleh dengan mengurangkan jumlah faktor kekuatan dengan jumlah faktor kelemahan ( $X=S-W$ ) dan sumbu Y diperoleh dengan mengurangkan jumlah faktor peluang dengan jumlah faktor tantangan ( $Y=O-T$ ).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dianalisis sesuai metode dan tujuan penelitian, diperoleh hasil sebagai berikut :

### **1. Ketercapaian indikator penilaian adiwiyata**

Berdasarkan hasil rekapitulasi kuesioner pengelolaan sekolah adiwiyata mandiri terhadap 4 aspek yaitu aspek kebijakan, aspek kurikulum, aspek partisipatif dan aspek sarpras, maka pada sekolah adiwiyata mandiri keempat aspek tersebut memiliki status pengelolaan sangat baik. Status pengelolaan sekolah adiwiyata mandiri sesuai dengan hasil penilaian tim adiwiyata Kota Batu. Kesesuaian antara persepsi warga sekolah dengan hasil penilaian tim adiwiyata menunjukkan bahwa budaya cinta lingkungan dan pembentukan karakter peduli terhadap lingkungan telah

dilaksanakan secara berkesinambungan meskipun penghargaan sekolah adiwiyata mandiri telah diperoleh pada tahun 2013.

Status pengelolaan sekolah adiwiyata nasional sangat baik pada aspek kebijakan dan aspek sarpras, tetapi pada aspek kurikulum dan aspek partisipatif memiliki status baik. Hal ini sesuai dengan hasil penilaian tim adiwiyata, dimana pada kedua aspek ini merupakan aspek yang sedang diupayakan untuk ditingkatkan melalui upaya menjalin kemitraan dengan pihak luar, aktif menjadi narasumber dan meningkatkan kompetensi guru dalam mengembangkan isu lokal dan global serta mengembangkan indikator pembelajaran.

Pada sekolah adiwiyata provinsi dan sekolah adiwiyata kota, status pengelolaan yang paling lemah justru pada aspek partisipatif, hal ini dikarenakan sekolah adiwiyata provinsi dan sekolah adiwiyata kota belum memiliki keberanian untuk menjalin kemitraan dengan pihak luar terutama sebagai narasumber pada instansi/sekolah lain.

### **2. Faktor pendukung dan faktor penghambat**

Penghargaan sebagai sekolah adiwiyata dicapai melalui sejumlah tahapan. Oleh karena itu sekolah harus mengetahui faktor pendukung dan faktor penghambat dalam memperoleh penghargaan tersebut. Faktor pendukung internal antara lain : (1) sekolah memiliki tim adiwiyata sekolah, (2) memiliki visi, misi dan tujuan sekolah yang berwawasan lingkungan, (3) alokasi anggaran, (4) kurikulum PLH, (5) komitmen warga sekolah. Faktor pendukung eksternal adalah peluang yang dimiliki sekolah, antara lain: (1) mengimbaskan program adiwiyata pada sekolah lain, (2) mendukung adipura, (3) menjadi narasumber, (4) mendapatkan bantuan sarpras, (5) memiliki lulusan yang berkualitas, (6) menjadi sekolah tujuan utama bagi siswa baru. Faktor penghambat internal adalah (1) kurangnya kemitraan dengan pihak luar, (2) partisipasi tenaga pendidik dan peserta didik untuk mengikuti aksi lingkungan masih kurang, (3) kemampuan tenaga pendidik dalam memanfaatkan teknologi informasi dalam menunjang pembelajaran PLH masih rendah, (4) pemanfaatan sarpras belum optimal. Faktor penghambat eksternal adalah ancaman/tantangan yang dihadapi sekolah, antara lain: (1) mutasi kepala sekolah dan guru, (2) dukungan dan pembinaan dari Dinas Pendidikan belum maksimal, (3) belum

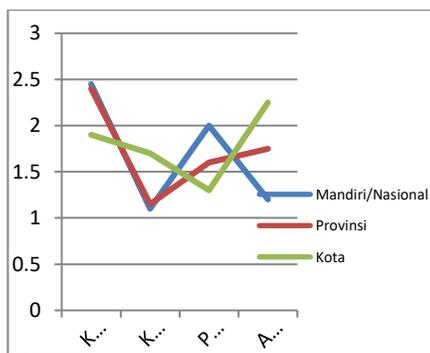
adanya regulasi yang mendukung program adiwiyata, (4) kurangnya monitoring dan evaluasi. Berikut disajikan penilaian internal dan eksternal pengelolaan sekolah adiwiyata pada tabel 1:

**Tabel 1.** Penilaian Internal dan Eksternal Pengelolaan Sekolah Adiwiyata di Kota Batu

| Faktor Strategis | Mandiri/Nasional | Provinsi | Kota |
|------------------|------------------|----------|------|
| Kekuatan (S)     | 2,45             | 2,40     | 1,90 |
| Kelemahan (W)    | 1,10             | 1,15     | 1,70 |
| Peluang (O)      | 2,00             | 1,60     | 1,30 |
| Ancaman (T)      | 1,20             | 1,75     | 2,25 |

Dari penilaian di atas menunjukkan bahwa sekolah adiwiyata mandiri dan nasional memiliki kekuatan dan peluang yang lebih tinggi dibanding sekolah adiwiyata provinsi dan kota. Sekolah adiwiyata mandiri dan nasional merupakan satuan pendidikan yang memiliki kekuatan yang kokoh, kuat dan mampu mengoptimalkan kekuatannya untuk mengatasi kelemahan dan ancaman. Strategi yang direkomendasikan adalah strategi SO (Strengths Opportunity). Menurut Samsudin (2012) strategi SO disebut juga strategi KETAPEL (kekuatan ambil peluang).

Sekolah adiwiyata provinsi mempunyai kekuatan yang sama dengan sekolah adiwiyata mandiri dan nasional namun sekolah adiwiyata provinsi mempunyai tantangan yang cukup besar. Faktor ancaman pada sekolah adiwiyata kota paling tinggi dibanding sekolah adiwiyata yang lainnya, hal ini menunjukkan bahwa sekolah adiwiyata kota paling rentan terhadap tekanan, tantangan dan ancaman terhadap pengelolaan maupun keberlanjutan program adiwiyata. Berikut penulisan grafik penilaian internal dan eksternal pengelolaan sekolah adiwiyata pada gambar 1 :



**Gambar 1.** Grafik penilaian faktor internal dan eksternal sekolah adiwiyata di Kota Batu

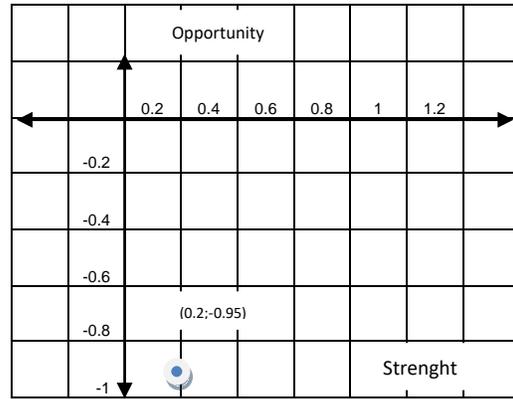
### 3. Rumusan strategi pembinaan

Strategi pembinaan sekolah adiwiyata dapat dilakukan oleh internal dan eksternal. Pembinaan internal dilakukan oleh kepala sekolah dan tim adiwiyata sekolah, sedangkan pembinaan eksternal dilakukan oleh tim adiwiyata kota yang terdiri dari Dinas Pendidikan, Kantor Lingkungan Hidup, Kantor Kementerian Agama, Dinas Kesehatan, LSM lingkungan, akademisi dan media. Setiap tahapan/jenjang penghargaan sekolah adiwiyata membutuhkan strategi yang berbeda, hal ini dikarenakan pada setiap jenjang penghargaan telah melalui proses pengenalan, pembiasaan dan selanjutnya menjadi budaya peduli/cinta lingkungan.

Posisi sekolah adiwiyata mandiri dan nasional pada diagram SWOT berada di kuadran I, artinya sekolah pada tingkat mandiri dan nasional memiliki kekuatan yang bisa diandalkan untuk survive terhadap ancaman yang ada. Peluang yang dimiliki sekolah adiwiyata mandiri dan nasional mampu dikelola untuk menjadi kekuatan dalam mengembangkan potensi dan meraih prestasi yang lebih tinggi. Strategi yang direkomendasikan untuk sekolah adiwiyata mandiri dan nasional adalah strategi perencanaan (*planning strategy*), strategi pengembangan (*development strategy*), strategi keberlanjutan (*sustainable strategy*). Sekolah adiwiyata mandiri dan nasional memiliki persyaratan yang berbeda dalam hal pengimbasan program adiwiyata. Sekolah adiwiyata mandiri wajib melakukan pengimbasan kepada sekolah non adiwiyata hingga menjadi sekolah adiwiyata kota, sedangkan sekolah adiwiyata nasional tidak diwajibkan untuk melakukan pengimbasan. Oleh karena itu prioritas strategi pada sekolah adiwiyata mandiri berbeda dengan sekolah adiwiyata nasional. Strategi prioritas yang perlu dilakukan oleh sekolah adiwiyata mandiri adalah strategi keberlanjutan, sedangkan bagi sekolah adiwiyata nasional strategi pengembangan merupakan strategi yang harus diprioritaskan.

Posisi sekolah adiwiyata provinsi dan adiwiyata kota pada diagram SWOT berada pada kuadran II, artinya sekolah adiwiyata provinsi dan kota memiliki kekuatan yang cukup untuk bertahan namun sedang menghadapi tantangan yang cukup besar dalam pengelolaan adiwiyata. Strategi yang direkomendasikan adalah strategi perencanaan (*planning strategy*), strategi pertumbuhan (*growth strategy*), strategi keberlanjutan (*sustainable strategy*). Strategi yang perlu mendapatkan

perhatian khusus bagi sekolah adiwiyata provinsi adalah strategi pertumbuhan, karena sekolah adiwiyata provinsi masih berada pada masa transisi. Kondisi ini dikarenakan belum semua warga sekolah memiliki komitmen yang tinggi terhadap pelaksanaan program adiwiyata. Pada sekolah adiwiyata kota, strategi yang perlu diprioritaskan adalah strategi perencanaan. Hal ini dikarenakan sekolah adiwiyata kota menghadapi ancaman/tantangan yang paling besar dalam pengelolaan sekolah adiwiyata, terutama faktor internal. Sekolah adiwiyata kota masih bertumpu pada kebijakan kepala sekolah, sehingga rawan menjadi ancaman keberlanjutan program adiwiyata apabila sewaktu-waktu terjadi mutasi kepala sekolah. Posisi sekolah adiwiyata mandiri dan nasional berada pada kuadran I dengan koordinat (1,35;0,8), sedangkan posisi sekolah adiwiyata provinsi dan kota berada pada kuadran II dengan koordinat (1,25;-0,15) dan (0,2;-0,95), disajikan pada gambar berikut:



Gambar 4. Posisi sekolah adiwiyata kota

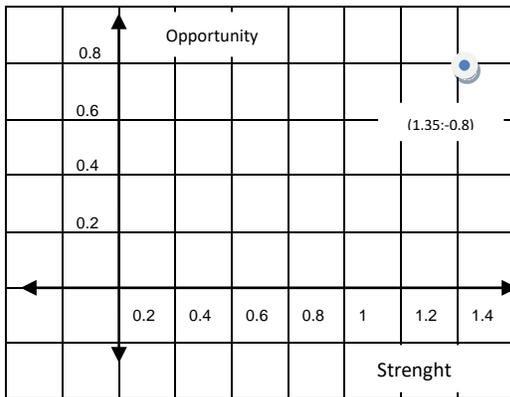
**KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan pada sekolah adiwiyata di Kota Batu dapat disimpulkan bahwa :

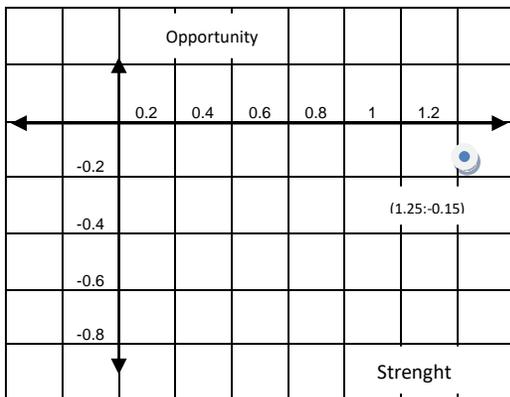
(1). Ketercapaian indikator penilaian sekolah adiwiyata berdasarkan persepsi warga sekolah terhadap status pengelolaan sekolah adiwiyata mandiri, nasional, provinsi dan kota sebagai berikut: (a) sekolah adiwiyata mandiri memiliki status pengelolaan sangat baik pada semua aspek, (b) aspek partisipatif merupakan aspek paling lemah yang dilaksanakan oleh sekolah adiwiyata nasional, provinsi dan kota

(2) Faktor pendukung dan faktor penghambat dalam mewujudkan dan mempertahankan sekolah adiwiyata adalah: (a) faktor pendukung : tim adiwiyata sekolah; visi, misi dan tujuan sekolah; anggaran; kurikulum PLH dan perangkat pembelajaran; komitmen warga sekolah. (b) faktor penghambat : kurangnya dukungan dari Dinas Pendidikan; kurangnya evaluasi dan monitoring pasca pemberian penghargaan; mutasi kepala sekolah dan guru; belum adanya regulasi yang mewajibkan program adiwiyata di sekolah.

(3) Strategi yang direkomendasikan : (a) sekolah adiwiyata mandiri harus memprioritaskan startegi keberlanjutan, hal ini karena sekolah adiwiyata mandiri membutuhkan alasan yang kuat untuk melestarikan program adiwiyata pasca pemberian penghargaan. Strategi keberlanjutan yang dapat dilakukan adalah melakukan evaluasi diri sekolah, studi banding, evaluasi dan monitoring oleh tim adiwiyata kota/provinsi, pengimbasan pada sekolah calon adiwiyata, menetapkan regulasi yang mendukung program adiwiyata, memberikan penghargaan. (b) sekolah adiwiyata nasional harus memprioritaskan strategi pengembangan dengan



Gambar 2. Posisi sekolah adiwiyata mandiri/nasional



Gambar 3. Posisi sekolah adiwiyata provinsi

memperbanyak ekspansi agar dapat diperoleh kemajuan secara maksimal. Strategi pengembangan yang dapat dilakukan adalah internalisasi program adiwiyata, meningkatkan kapasitas SDM, menjalin kemitraan dengan pihak luar, melibatkan komite dan orang tua sebagai narasumber, aktif menjadi narasumber pada calon sekolah adiwiyata, aktif mengikuti aksi lingkungan di luar sekolah. (c) sekolah adiwiyata provinsi harus memprioritaskan strategi pertumbuhan, hal ini karena sekolah adiwiyata provinsi berada pada masa transisi dimana program adiwiyata belum sepenuhnya menjadi budaya di sekolah. Strategi pertumbuhan yang dapat dilakukan adalah meningkatkan komitmen warga sekolah, meningkatkan komitmen tim adiwiyata sekolah, internalisasi program adiwiyata, memanfaatkan media masa/website/elektronik untuk mengkomunikasikan hasil pembelajaran, aktif mengikuti aksi lingkungan di luar sekolah, menjalin kemitraan dengan pihak luar, melaksanakan sosialisasi yang mendukung program adiwiyata, melibatkan peran orang tua sebagai narasumber pembelajaran PLH. (d) sekolah adiwiyata kota harus memprioritaskan strategi perencanaan, hal ini dikarenakan sekolah adiwiyata kota masih bertumpu pada kebijakan kepala sekolah sehingga diperlukan kepala sekolah yang memiliki komitmen yang kuat pada program adiwiyata. Strategi perencanaan yang dapat dilakukan adalah sosialisasi program adiwiyata, pembentukan tim adiwiyata sekolah, kunjungan oleh tim adiwiyata kota, pendampingan dalam penyusunan dokumen administrasi, internalisasi program adiwiyata kepada seluruh warga sekolah.

#### **SARAN**

(1) bagi sekolah : sekolah harus mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam melaksanakan program adiwiyata, sekolah dapat melaksanakan upaya strategis dalam mengembangkan prestasi adiwiyata sesuai tingkatan dengan menggunakan rekomendasi pada penelitian ini. (2) bagi tim adiwiyata Kota Batu : strategi pembinaan diberikan sesuai dengan jenjang prestasinya yaitu melakukan monitoring dan evaluasi pada sekolah adiwiyata mandiri pasca pemberian penghargaan, menjadi mediator/fasilitator pada sekolah adiwiyata nasional dalam menjalin kemitraan dengan pihak luar, memberikan motivasi pada sekolah adiwiyata provinsi untuk memperkuat komitmen warga sekolah, mendampingi sekolah adiwiyata kota

dalam penyusunan dokumen administrasi dan melakukan kunjungan lapang. (3) bagi Dinas Pendidikan dan Kantor Lingkungan Hidup Kota Batu: penelitian ini dapat digunakan sebagai salah satu dasar pengambilan kebijakan yaitu menetapkan program adiwiyata sebagai program wajib bagi sekolah di Kota Batu, mengalokasikan anggaran dari dana BOSDA untuk mendukung program adiwiyata, memberikan stimulan/bantuan berupa sarana prasarana dan uang pembinaan bagi sekolah yang berhasil mendapatkan penghargaan adiwiyata provinsi, nasional dan mandiri

#### **UCAPAN TERIMA KASIH**

Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada dosen pembimbing, dosen penguji, Kepala sekolah adiwiyata se Kota Batu, Dinas Pendidikan Kota Batu, Kantor Lingkungan Hidup Kota Batu dan seluruh staf program magister pengelolaan lingkungan Universitas Brawijaya.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- [1].Hanns Seidel Foundation, 1989. *Materi Pendidikan Lingkungan Hidup 'Dasar, Strategi dan Metode Pembelajaran'*. Menara Cakrawala. Jakarta, <http://www.hsfindo.org>
- [2].Ilyas, A., 2010. *"Towards Sustainable Indonesia Development". Education for Sustainable Development for Changing the Climate for Teacher Education to Address Sustainability*. Kurnia Tata Media. Jakarta
- [3].Kementerian Lingkungan Hidup, 2012. *Buku Panduan Adiwiyata*. Asdep Komunikasi Lingkungan dan Pemberdayaan Masyarakat. Jakarta
- [4].Hidayati, N., 2013. *Kepedulian Warga Sekolah Dalam Implementasi Program Adiwiyata di SMK Negeri 2 Semarang*. Jurnal eprints.undip.ac.id
- [5].Armstrong, M., 2003. *Strategi Human Resource Management: A Guide to Action*. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta
- [6].Samsudin, 2012. *Strategi Pelestarian Sekolah Adiwiyata Mandiri Di Kota Malang*. J.Exp.Life Sci. Vol 1(2)
- [7].Sugiyono, 2013. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta. Bandung